



**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, NILAI TUKAR DAN
HARGA INTERNASIONAL TERHADAP EKSPOR TEMBAKAU
INDONESIA TAHUN 1990 – 2019**

Zefry Nainggolan¹), Martin Luter Purba²), Jusmer Sihotang³)

**Universitas HKBP Nommensen, Ekonomi Pembangunan, , Jl Sutomo No. 4 Medan
zefry.nainggolan@student.ac.id¹), Martinpurba2006@gmail.com²), jusmersihotang@gmail.com³)**

ABSTRAK

This study examines the effect of the amount of tobacco production, the rupiah exchange rate against the US dollar and the price of tobacco in the international market on Indonesian tobacco exports from 1990 to 2019. This study uses multiple regression analysis method which aims to see the effect between each of the variables studied. The number of tobacco products does not have a significant effect on changes in Indonesia's tobacco exports, however, exchange rates and international prices influence changes in tobacco exports made by Indonesia.

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 24 Mei 2021
Revisi Pertama : 08 Juni 2021
Diterima : 30 Juni 2021
Tersedia online : 15 Agustus 2021

Kata Kunci : Total Production, Exchange Rate, Price, Export

1. PENDAHULUAN

Setiap negara yang memiliki kelebihan hasil produksi pada akhirnya akan menjalin hubungan dagang dengan negara lain untuk menjual kelebihan produk mereka yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Purba (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa ekspor netto tidak mampu secara nyata dalam mempengaruhi PDB Indonesia, selain itu Purba dan Nababan (2019) ekspor netto tidak mampu mempengaruhi PDB dan juga sebaliknya. Meskipun tidak mampu memberikan hasil yang nyata tentu saja ekspor yang positif memberikan dampak yang baik bagi perekonomian Indonesia. Karena pada akhirnya ekspor yang positif menyebabkan kelebihan cadangan devisa yang bisa dibelanjakan pemerintah untuk kebutuhannya. Purba dan Nababan (2019) menyatakan bahwa ekspor netto akan mampu memberikan pengaruh pada pengeluaran konsumsi pemerintah, sehingga setiap negara akan berusaha untuk meningkatkan ekspor mereka.

Indonesia sebagai negara yang menganut perekonomian terbuka juga melakukan hubungan dagang dengan berbagai negara di dunia untuk menjual kelebihan produk dan membeli kekurangan produk yang negara butuhkan. Hubungan ekonomi antar negara menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara. Kondisi ini menyebabkan daya saing sebagai salah satu faktor yang menentukan kompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari terbukanya perdagangan internasional.

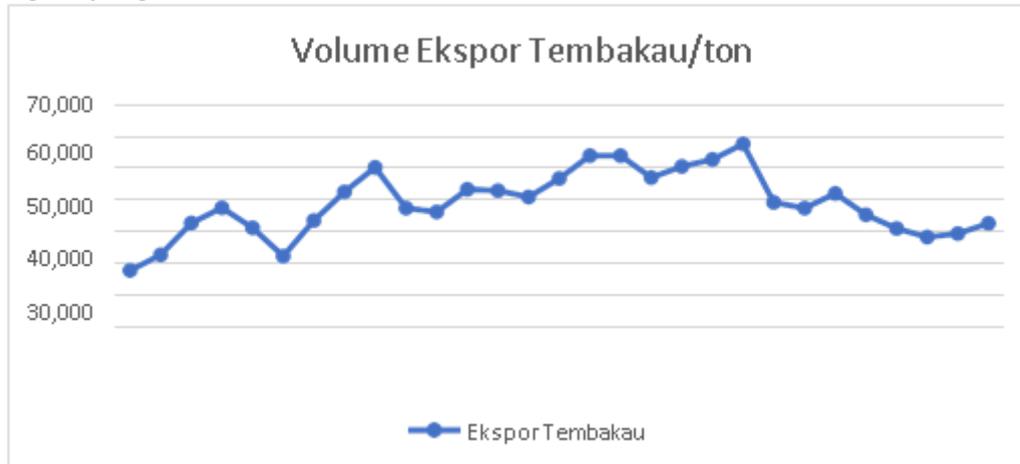
Menurut Salvatore dalam (Yusuf & Widyastutik, 2017) “perdagangan internasional memberikan manfaat dan keuntungan yang besar, apabila negara- negara di dunia mempunyai spesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa dengan lebih efisien”. Suatu negara yang mempunyai spesialisasi dalam memproduksi suatu barang dan jasa yang lebih efisien dari negara lain maka negara tersebut dapat mengekspor barang atau jasa tersebut. barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut tetapi ditawarkan ataupun dijual ke pasar luar negeri. Ada banyak sumberdaya non-migas Indonesia yang di ekspor ke luar negeri. Ini dikarenakan letak geografis Indonesia pada jalur khatulistiwa yang beriklim tropis. Hal ini memungkinkan budidaya berbagai jenis tanaman yang sangat melimpah. Salah satunya adalah tembakau yang merupakan komoditas perdagangan penting di dunia.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) “Indonesia merupakan negara penghasil tembakau terbesar keenam setelah China, Brazil, India, USA dan Malawi, dengan jumlah produksi 1.91% dari total produksi tembakau dunia. Empat provinsi terbesar penghasil tembakau di Indonesia yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat”.

Budidaya dan penggunaan tembakau di Indonesia sudah terkenal sejak lama. Produk tembakau cukup penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan petani tetapi juga bagi negara. Disamping itu, tembakau merupakan salah satu jenis komoditas utama yang digunakan dalam industri rokok dimana dalam konsumsinya merupakan penyumbang terbesar cukai dan menjadi salah satu pendapatan bagi negara. Spesies tembakau yang ada di dunia mencapai 50 jenis. “Diantaranya spesies yang dikenal, terdapat 3 spesies yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu *nicotiana rustica*, *nicotiana glauca*, dan *nicotiana glauca*” (Hartanti, Nurhidayati, & Muryono, 2012:1).

Menurut Tso (Wardhono, Arifandi, & Indrawati, 2019) standar mutu mempunyai sifat yang relatif, yang dapat berubah karena pengaruh orang, waktu, dan tempat”. Berdasarkan batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu ditentukan oleh perbedaan kepentingan masing-masing pihak sesuai dengan tujuan berdasarkan aspek fisik, kimia dan sensori. Dari teori yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa tidak semua tembakau yang diproduksi

oleh petani Indonesia layak di perdagangkan di pasar luar negeri dikarenakan faktor kebutuhan setiap negara yang berbeda-beda.



Gambar 1. Data Volume Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990-2019

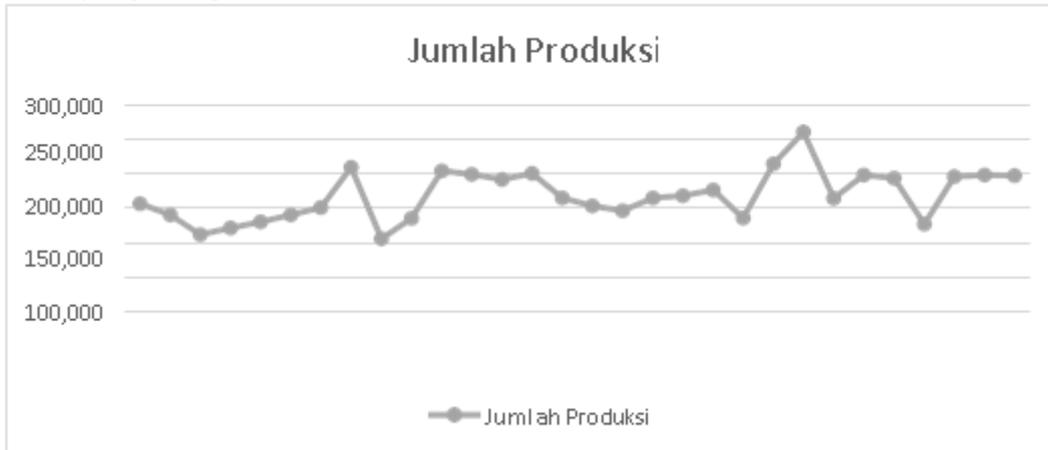
Berdasarkan wujudnya, Indonesia hanya mengekspor tembakau dalam wujud primer. Sampai saat ini Indonesia belum melakukan kegiatan ekspor tembakau dalam bentuk olahan maupun manufaktur. Pada Gambar 1 menunjukkan perkembangan ekspor tembakau sejak tahun 1990 sampai 2019 mengalami penurunan volume ekspor walapun berfluktuasi, volume ekspor tembakau Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2011 sebesar 57.408 ton dan terendah pada tahun 1990 sebesar 17.410 ton. Tahun 2012 ekspor tembakau mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 32,23% menjadi sebesar 38.905 ton, dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2012.

Tahun 2014, ekspor tembakau Indonesia kembali mengalami peningkatan sebesar 12.54% menjadi sebesar 41.765 ton. Meningkatnya volume ekspor tembakau pada tahun 2014 dikarenakan tingginya permintaan tembakau dari China. Tidak hanya negara China, negara seperti Spanyol ikut memborong tembakau Indonesia secara besar-besaran. Tahun 2015 sampai tahun 2017 ekspor tembakau mengalami penurunan jumlah ekspor yaitu 35.009 ton tahun 2015, 30.675 ton tahun 2016 dan 28.005 ton tahun 2017. Berdasarkan laporan produksi tembakau 2016 Indonesia mampu memproduksi tembakau dalam jumlah banyak namun Indonesia belum mampu meningkatkan ekspor komoditi tembakau di pasar internasional dikarenakan konsumen didalam negeri yang cukup banyak, akibatnya produksi tembakau Indonesia banyak digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumen dalam negeri. Kemudian pada tahun 2018 sampai dengan 2019 volume ekspor tembakau kembali mengalami kenaikan.

Menurut The Tobacco Atlas (2016) “konsumsi produk tembakau diperkirakan meningkat di banyak negara dengan Indeks Pembangunan Hidup (IPH) yang rendah dan menengah karena perkembangan ekonomi yang dinamis dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat”.

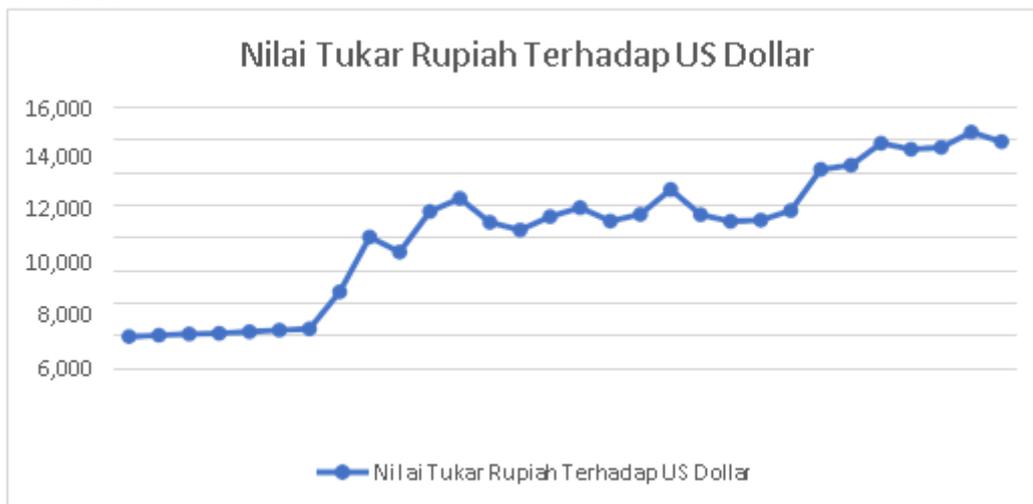
Produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas suatu negara. Daerah produsen tembakau Indonesia terdapat di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Dari empat daerah penghasil tembakau tersebut, provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi penghasil tembakau terbesar dengan kontribusi rata-rata sebesar 43,45% dan 23,41% dari rata-rata produksi tembakau di Indonesia. Pada Gambar 1 menunjukkan selama kurun waktu 1990 sampai 2019 produksi tembakau mengalami fluktuasi, terlihat pada gambar 1.2. Tahun 2012 merupakan volume produksi terbanyak tembakau sebesar 260.818 ton. Tahun 1998 dan tahun 2013 merupakan penurunan produksi tembakau yang signifikan yaitu sebesar 105.550 ton tahun 1998 dan 164.448 ton tahun

2013, turunnya produktivitas tembakau nasional salah satunya disebabkan karena sebagian besar perkebunan tembakau merupakan perkebunan rakyat yang masih menggunakan teknis budidaya tradisional tanpa didukung inovasi teknologi yang memadai juga pascapanen serta pengolahan yang sebagian besar masih tradisional.



Gambar 2. Jumlah Produksi Tembakau Indonesia Tahun 1990-2019

Penurunan produksi tembakau juga dipengaruhi oleh luas areal pertanian rakyat pada tahun tersebut mengalami penurunan. Menurunnya luas areal tembakau perkebunan rakyat salah satunya disebabkan karena kondisi kerjasama petani dengan perusahaan rokok yang dinamis, sehingga kemauan petani untuk membudidayakan tergantung dari kemampuan dan kemauan perusahaan rokok untuk membeli dan menampung hasil produksi tembakau petani. Produksi tembakau di Indonesia selama kurun waktu 2004 sampai 2018 masih di dominasi oleh perkebunan rakyat sebesar 99.96%, besarnya dominasi perkebunan rakyat ini menjadikan kenaikan maupun penurunan produksi tembakau di Indonesia berpengaruh terhadap luas areal pertanian tembakau rakyat. Tahun 2017 sampai 2019 produksi tembakau indonesia kembali mengalami peningkatan sebesar 181.142 ton tahun 2017, 195.482 ton tahun 2018 dan 197.400 ton tahun 2019.

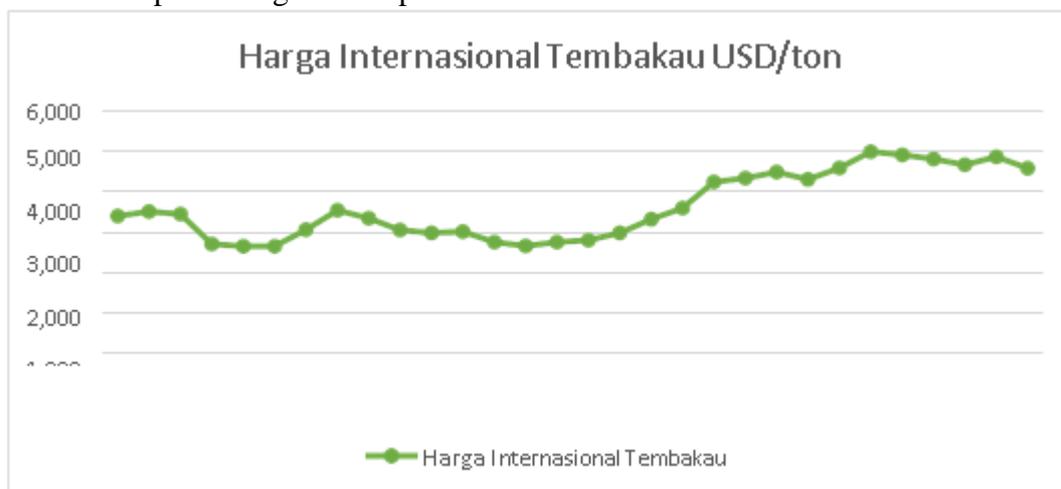


Gambar 3. Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar tahun 1990-2019

Gambar 3. menunjukkan nilai tukar Rupiah dari tahun 1990-2019 dominan mengalami depresiasi. Penurunan nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 1997-1998 dimana hal ini disebabkan negara indonesia mengalami krisis moneter yang berdampak pada tingginya inflasi

pada tahun 1997-1998. Penurunan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika pada tahun 2008 disebabkan adanya krisis ekonomi global yang awalnya disebabkan pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang merambat ke negara-negara lain diseluruh dunia termasuk Indonesia salah satunya yang terkena imbasnya. Indonesia merupakan negara yang bergantung dengan dana dari investor dari luar negeri atau investor asing, terjadinya krisis ini otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia.

Pada tahun 2009 sampai 2010 nilai tukar Rupiah kembali mengalami penguatan kurs terhadap USD dikarenakan terdapat dana-dana yang masuk ke Indonesia dari luar negeri akibat dari likuiditas negara-negara maju yang mengendur. Tahun 2012-2013 kurs Rupiah kembali mengalami penurunan terhadap USD sebesar Rp.2,519. Penyebabnya adalah pemotongan stimulus yang dilakukan oleh bank sentral dari Amerika Serikat, *Federal Reserve* atau *The Fed*. Hal ini berdampak bagi investor yang menarik dana investasi mereka dari Indonesia dan menyebabkan Rupiah mengalami depresiasi.



Gambar 4. Harga Internasional Tembakau Tahun 1990-2019

Pada gambar 4 tahun 1990-2019 perkembangan harga tembakau di dunia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu 1990- 2019 harga tembakau internasional tertinggi dicapai tahun 2014 yaitu sebesar 4.990 USD/ ton dan harga terendah tembakau internasional terjadi pada tahun 1994 yaitu sebesar 2.641 USD/ton. perkembangan harga tembakau internasional dari tahun 1990-2019 dipengaruhi oleh transaksi ekspor impor yang dilakukan antar tiap negara. Dimana harga internasional digunakan sebagai harga acuan transaksi perdagangan komoditi ekspor di pasar dunia. Harga tembakau internasional juga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan antar tiap negara yang melakukan transaksi ekspor impor komoditas tembakau. Penawaran komoditas tembakau yang tinggi dari sisi eksportir tidak sejalan dengan permintaan yang rendah dari importir, hal ini berdampak pada harga tembakau di pasar internasional akan mengalami kenaikan.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Produksi Dengan Volume Ekspor

Menurut Komalasari dalam (Mejaya, Fanani & Mawardi: 2016) produksi yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor. Semakin banyak jumlah produksi, semakin banyak penawaran akan ekspor yang mana meningkatkan volume ekspor begitu pula sebaliknya”. Hasil penelitian Komalasari menunjukkan bahwa produksi berpengaruh positif namun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor

Indonesia. Dikarenakan berpengaruh tidak signifikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa saat produksi meningkat tidak selalu volume ekspor mengalami peningkatan dikarenakan penawaran yang banyak.

Pengaruh Nilai Tukar dengan Volume Ekspor

Dalam kegiatan perdagangan internasional, ketika nilai mata uang suatu negara mengalami apresiasi harga barang-barang domestik yang dipasarkan diluar negeri menjadi lebih mahal sedangkan harga barang-barang luar negeri yang ada di pasar domestik menjadi lebih murah. Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara mengalami depresiasi, harga barang-barang domestik di luar negeri menjadi lebih murah sedangkan barang-barang luar negeri di pasar domestik menjadi lebih mahal. Kurs valuta asing mempunyai peranan penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.

Pengaruh Harga Internasional dengan Volume Ekspor

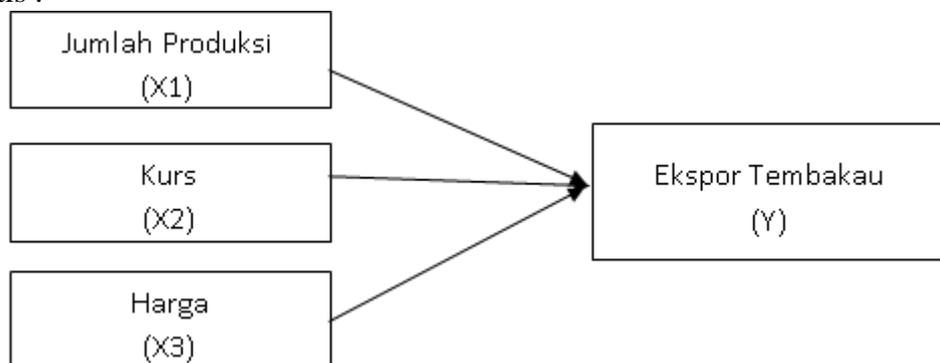
Menurut Soekartawi (Utami 2020) “hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak”. Harga internasional suatu komoditi merupakan dampak secara tidak langsung dari meningkatnya perekonomian negara-negara pengimpor komoditi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syarif (2018) “semakin besar selisih antara harga di pasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor bertambah banyak”. Harga internasional merupakan keseimbangan antara penawaran ekspor dan permintaan impor suatu komoditas dipasar dunia meningkat sehingga komoditas dipasar domestik tersebut stabil, maka selisih harga internasional dan domestik akan semakin besar.

Menurut Antik, et al (2019) “salah satu faktor yang mempengaruhi harga tembakau di pasar global adalah volume ekspor tembakau yang terjadi antar tiap negara yang melakukan transaksi pembelian tembakau setiap tahunnya”.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan pola pikir teori yang didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Untuk memperjelas pemikiran dalam penelitian ini, berikut gambar kerangka pemikiran yang skematis :



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah Analisis Pengaruh jumlah produksi tembakau, kurs dan harga internasional tembakau terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda tersebut, adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\hat{Y} = \alpha + \text{Ln}\hat{\beta}_1 X_1 + \text{Ln}\hat{\beta}_2 X_2 + \text{Ln}\hat{\beta}_3 X_3 + \epsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n, \dots \dots \dots (1.1)$$

Keterangan:

- \hat{Y} = Ekspor Tembakau (ton)
- α = *Intercept*
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = Jumlah Produksi (ton)
- X_2 = Kurs (Rupiah Terhadap US Dollar)
- X_3 = Tingkat Suku Bunga (persen per tahun)
- ϵ_i = Galat (*error term*)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.838	2.682		5.906	.000
LnX1	-.299	.220	-.229	-1.358	.186
LnX2	.346	.075	.857	4.594	.000
LnX3	-.586	.215	-.463	-2.729	.011

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: pengolahan data sekunder

Berdasarkan Tabel 1 diatas maka model persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = 15.838 - 0.299\text{Ln}X_1 + 0.346\text{Ln}X_2 - 0.586\text{Ln}X_3 \dots \dots \dots (1.2)$$

1. Konstanta

Berdasarkan hasil estimasi data model regresi terdapat nilai konstanta sebesar 15.838. Pada saat jumlah produksi, nilai tukar Rupiah terhadap USD dan harga internasional bernilai nol maka volume ekspor tembakau Indonesia bertambah atau meningkat sebesar 15,838% per tahun.

2. Jumlah produksi terhadap volume ekspor tembakau Indonesia

Hasil regresi jumlah produksi tembakau (X1) menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh koefisien sebesar -0.299. Hal ini berarti produksi memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekspor. Dimana apabila produksi mengalami kenaikan 1% maka ekspor akan menurun sebesar 0,299%.

3. Nilai tukar Rupiah terhadap USD terhadap volume ekspor tembakau Indonesia

Hasil regresi nilai tukar Rupiah terhadap USD terhadap volume ekspor tembakau Indonesia menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh koefisien sebesar 0.346. Hal ini berarti nilai tukar Rupiah terhadap USD terhadap volume ekspor tembakau memiliki pengaruh positif. Dimana apabila nilai tukar Rupiah terhadap USD mengalami

penurunan 1% maka akan volume ekspor tembakau akan mengalami kenaikan sebesar 0,346%.

4. Harga internasional terhadap volume ekspor tembakau Indonesia

Hasil regresi harga internasional menunjukkan bahwa nilai diperoleh koefisien sebesar -0.586. Hal ini berarti harga internasional terhadap volume ekspor tembakau memiliki pengaruh negatif. Dimana apabila harga internasional mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menurunkan volume ekspor tembakau sebesar 0,586 %.

Pembahasan

Jumlah Produksi

Hasil penelitian jumlah produksi tembakau menunjukkan bahwa jumlah produksi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap peningkatan jumlah produksi tembakau akan menurunkan volume ekspor tembakau Indonesia namun tidak secara nyata. Hal ini tidak sesuai harapan teoritis dan harapan statistik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurhidayah (2018) dalam skripsi dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia tahun 1987-2017. Dimana Jumlah produksi tembakau Indonesia berhubungan negatif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan Adam Smith (Nurhidayah, 2018) yaitu dengan “adanya perdagangan luar negeri atau ekspor negara dapat menaikkan produksi barang-barang yang sudah tidak dapat dijual lagi didalam negeri akan tetapi masih dapat dijual ke luar negeri”.

“Dalam hal konsumsi rokok, indonesia menempati peringkat keempat dunia setelah China, Rusia dan Amerika Serikat dengan tingkat konsumsi sekitar 240 miliar batang pertahun” (Syaukat, 2017). Tingginya konsumsi rokok maupun tembakau mengakibatkan produksi tembakau indonesia kebanyakan dikonsumsi untuk pasar dalam negeri hal ini membuat banyak industri rokok banyak beroperasi seperti PT H.M Sampoerna dan PT Gudang Garam. “Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI) mencatat kebutuhan tembakau industri mencapai 330.000 sampai 350.000 ton setiap tahun”(Timorria, 2019).

Hal ini juga dipengaruhi pengembangan diversifikasi produk tembakau melalui proses ekstraksi tanaman tembakau adalah nikotin cair yang diperlukan pelaku industri rokok elektrik sebagai bahan baku pembuatan cairan rokok elektrik atau liquid vape.

Kurs

Hasil penelitian kurs menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia. Hasil ini sesuai dengan harapan teoritis dan harapan statistik dimana jika nilai tukar Rupiah melemah terhadap USD akan menaikkan volume ekspor tembakau Indonesia dimana variabel lain dianggap konstan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurhidayah (2018) dalam skripsi dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1987-2017, dimana nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap ekspor tembakau Indonesia.

Nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan volume ekspor tembakau Indonesia dikarenakan harga komoditas dalam negeri lebih murah dibandingkan harga komoditas yang sama dipasar internasional, hal ini mengakibatkan suatu negara berbenah untuk melakukan ekspor ataupun menjual barang maupun komoditas ke pasar internasional.

Harga Internasional

Hasil pada penelitian harga internasional menunjukkan bahwa harga internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia. Hasil dari

penelitian ini tidak sesuai dengan teori, Adapun perbedaan dengan teori pada penelitian ini dapat disebabkan oleh harga internasional tembakau yang naik namun tidak sejalan dengan permintaan tembakau dipasar internasional, akibatnya volume ekspor tembakau menurun.

Lipsey (Dewi & Indrawaji, 2018:1797) menyatakan bahwa suatu hipotesis ekonomi yang mendasar bahwa untuk kebanyakan komoditi, harga yang ditawarkan berhubungan secara negatif dengan jumlah yang diminta, atau dengan kata lain semakin besar harga komoditi maka akan semakin sedikit kuantitas komoditi tersebut diminta. Apabila harga tembakau meningkat, maka jumlah permintaan tembakau akan menurun. Sebaliknya, apabila harga tembakau menurun, maka jumlah permintaan tembakau akan meningkat, *ceteris paribus*. Harga yang naik di pasar internasional akan mengakibatkan indonesia melakukan penawaran produknya namun hal ini tidak diikuti dengan permintaan yang tinggi dari negara pengimpor dikarenakan harga yang mengalami kenaikan hal ini mengakibatkan volume ekspor tembakau Indonesia mengalami penurunan. Pengaruh tersebut merupakan dampak sebagai akibat dari interaksi antara permintaan dan penawaran ekspor dipasar internasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah produksi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019. Artinya setiap peningkatan jumlah produksi tembakau akan menurunkan volume ekspor tembakau Indonesia namun tidak secara nyata. Hasil ini tidak sesuai dengan teoritis dan harapan statistik.
2. Nilai tukar Rupiah terhadap USD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019. Artinya setiap penurunan nilai tukar rupiah terhadap USD akan menaikkan volume ekspor tembakau Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teoritis dan harapan statistik.
3. Harga internasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019. Artinya setiap kenaikan harga tembakau dipasar internasional akan menurunkan volume ekspor tembakau Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan teoritis dan harapan statistik.
4. Berdasarkan uji F dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari jumlah produksi, nilai tukar Rupiah terhadap USD dan harga internasional berpengaruh secara bersama-sama terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tahun 1990-2019.
5. Berdasarkan hasil uji kebaikan-suai, diketahui bahwa 45,8% keragaman variabel ekspor tembakau dapat dijelaskan oleh variabel jumlah produksi, nilai tukar Rupiah terhadap USD dan harga internasional lalu sisanya 54,2% dapat dijelaskan diluar model penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas hal yang perlu disarankan sesuai dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian jumlah produksi tembakau Indonesia berhubungan negatif terhadap volume ekspor Indonesia, hal ini dipengaruhi jumlah produksi tembakau Indonesia lebih banyak digunakan dalam negeri yaitu sebagai bahan utama pembuatan rokok, diversifikasi produk tembakau melalui proses ekstraksi yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan cairan rokok elektrik atau liquid vape. Oleh karena itu petani tembakau diharapkan dapat menaikkan jumlah produksi agar hasil tembakau Indonesia dapat di ekspor dengan jumlah yang lebih banyak. Mengingat variabel produksi

berhubungan negatif terhadap volume ekspor tembakau Indonesia, pemerintah diharapkan memberikan perhatian atau pemberian bibit tembakau yang bermutu pada petani tembakau dan pelatihan pada petani tembakau untuk meningkatkan jumlah produksi tembakau Indonesia dan untuk produk tembakau melalui proses ekstraksi yaitu sebagai bahan baku pembuatan cairan rokok elektrik atau liquid vape, pemerintah diharapkan memberikan kajian agar produk tersebut dapat diproduksi dengan kualitas yang sama dengan produk luar negeri.

2. Berdasarkan hasil penelitian, nilai tukar Rupiah terhadap USD menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan artinya nilai tukar memiliki pengaruh terhadap volume ekspor tembakau Indonesia dimana mahal atau murahnya harga suatu komoditas yang diperdagangkan dipengaruhi nilai tukar antar negara yang melakukan perdagangan. Jika nilai tukar melemah terhadap USD akan menguntungkan Indonesia karena dapat mengekspor tembakau dalam jumlah yang lebih banyak. Dalam hal ini pemerintah maupun Bank Indonesia sebagai otoritas moneter diharapkan dapat menjaga stabilisasi nilai tukar Rupiah terhadap USD agar dapat memaksimalkan komoditas yang diperdagangkan dipasar internasional, karena nilai tukar yang terus mengalami depresiasi juga akan mempengaruhi pertumbuhan kredit dan menaikkan suku bunga dalam negeri.
3. Harga internasional merupakan harga acuan internasional sebagai dasar perdagangan tembakau dunia, namun hasil penelitian ini menunjukkan hubungan negatif dengan volume ekspor. Harapan penulis bahwa pemerintah maupun petani tembakau Indonesia dapat menawarkan produk tembakau dipasar internasional sesuai dengan permintaan dari para konsumen agar dapat menaikkan volume ekspor tembakau Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antik, Suprihanti. et al. (2019). *Dampak Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Pasar Tembakau, Cengkeh, dan Rokok Kretek Serta Surplus Ekonomi*. Diperoleh Pada 4 Januari 2021 dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/98590>
- Dewi, A.F. Made., Indrajaya, I. Gusti. (2018). *Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kertas Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol 9. No 8. 1774-1803.
- Hartanti, M. Fitri., Nurhidayati, Tutik & Muryono, Mukhammad. (2012). *Budidaya Tanaman Tembakau (Nicotiana tabacum, L. yar. Prancak 95) Pada Cekaman Kekeringan Polyethylene Glycol (PEG) Secara IN Vitro. 1*. Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Indonesia Sebagai Negara Penghasil Tembakau Terbesar Keenam*. Diperoleh Pada 4 Januari 2021 dari <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/17/indonesia-sebagai-negara-penghasil-tembakau-terbesar-keenam>
- Mejaya, A. Saleh., Fanani, Dahlan & Mawardi, M. Kholid. (2016). *Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Tahun 2010-2013*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 35. No 2. 20-29.
- Nurhidayah. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Tahun 1987-2017. Skripsi Dipublikasi*. Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan.
- Purba, Martin Luter. 2019. *Permintaan Agregat Dalam Perekonomian Indonesia (Kajian Model Mundell-Fleming)*. Prosiding Seminar Nasional DPW ISRI SUMUT. 80 – 88.
- Purba, Martin Luter dan Nababan, Ade RY. (2019). *Peramalan Pasar Barang dan Pasar Uang Yang Terjadi di Indonesia Kajian Pada Model Mundell-Fleming*. Journal of Economic and

Business. Vol 1 No 1. 92-103

Salvatore, Dominick. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.

Syaukat, Yusman.(2017). *Kesejahteraan Petani Tembakau*. Diperoleh Pada 22 Maret 2021 dari <https://www.republika.co.id/berita/oyigsk440/kesejahteraan-petani-tembakau>

Syarif, Ahmad. (2018). *Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Kurs Terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia 1996-2015*. Skripsi Dipublikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

The Tobacco Atlas. (2016). *Tobacco Atlas Consumption*. Diperoleh pada 4 Januari 2021 dari <https://tobaccoatlas.org/topic/consumption/>.

Timorria, F Lim. (2019). *Produksi Tembakau Diperkirakan Capai 180.000 ton*. Diperoleh Pada 22 Maret 2021 dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190523/99/926279/produksi-tembakau-diperkirakan-capai-180.000-ton>.

Utami, S. Widi. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Ke Negara Tujuan*. Skripsi Dipublikasi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Wardhono, A., Arifandi, J. A & Indrawati, Y. (2019). *Standar dan Mutu Tembakau Besuki Na-Oogst*. Jember: Pustaka Abadi.

Yusuf, & Widyastutik. (2017). *Analisis Pengaruh Ekspor-Import Komoditas Pangan Utama Dan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia*. Jurnal Manajemen Bisnis. Vol 4. No 1. 46-56.